

BAB II
INTENSITAS MEMBACA AL-QUR'AN
DAN KECERDASAN SPIRITUAL

A. Intensitas Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Intensitas Membaca Al-Qur'an

Intensitas adalah keadaan tingkatan atau ukuran intensinya.¹ James Drever mengidentifikasikan *intensity is the qantitative aspect of sensation*.² Intensitas adalah aspek kuantitatif dari sebuah perasaan. Dapat juga dikatakan bahwa intensitas adalah tingkatan atau ukuran yang menunjukkan keadaan seperti kuat, tinggi, bergelora, penuh semangat, berapi-api, berkobar-kobar (perasaannya) dan sangat emosional yang di miliki oleh seseorang yang di wujudkan dalam bentuk sikap maupun perbuatan.

Membaca Al-Qur'an adalah terdiri dari dua kata yaitu membaca adalah *reading is responding orally to printed symbols*.³ Yang artinya membaca adalah reaksi secara lisan terhadap simbol-simbol tertulis.

Allah menurunkan kitab-Nya yang abadi agar ia di baca lisan, di dengarkan telinga di pikirkan akal agar hati tenang karenanya. Berangkat dari sinilah datang berbagai ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Rasul yang memerintahkan membaca dan menganjurkannya telah di siapkan pahala yang melimpah dan Agung karenanya.⁴

Firman Allah dalam QS. Al-Fatir: 29-30



¹ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), Edisi IV, hlm. 542.

² James Drever, *Dictionary of Psychology*, (London-penguin Book, 1971) hlm.142.

³ Hammil, Donald D. *Teaching Children With Kerning and Behavior Problems*, (Massachusetts : Allyn and bacon, inc., 1978) hlm.23.

⁴ Yusuf Al-Qardhawi, *Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000) hlm. 161.



“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah (Al-Qur’an) dan melaksanakan shalat dan menginfakkan sebagian rejeki yang kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi, agar Allah menyempurnakan pahalanya kepada mereka dan menambahkan karunia-Nya. Sesungguhnya Allah maha pengampun, maha mensyukuri”.(Qs. Al-fatir ; 29-30)⁵

Al-Qur’an adalah sumber agama (Juga ajaran) Islam pertama dan utama. Menurut keyakinan umat islam yang di akui kebenarannya oleh penelitian ilmiah, Al-Qur’an adalah kitab suci yang memuat firman-firman (wahyu) Allah, sama benar yang di sampaikan oleh malaikat Jibril kepada nabi Muhammad SAW sebagai Rasul Allah sedikit demi sedikit selama 22 tahun 2 bulan 22 hari, mula di Makkah kemudian di Madinah, tujuannya untuk menjadi pedoman atau petunjuk bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupannya mencapai kesejahteraan di dunia ini dan kehidupannya mencapai kesejahteraan di dunia ini dan kebahagiaan di akhirat kelak.⁶

Al-Qur’an seratus persen berasal dari Allah swt, baik secara lafadz maupun makna, di wahyukan kepada nabi dan Rasul Muhammad SAW melalui wahyu “*al-jalily*” (wahyu yang jelas) dengan turunnya malaikat Jibril sebagai utusan Allah untuk di sampaikan kepada Rasulullah dan bukan melalui jalan wahyu yang lain.⁷

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa intensitas membaca Al-Qur’an adalah sebagai rutinitas atau kesenangan dan frekuensi intensitas membaca Al-Qur’an dalam melakukan aktivitas menjaga atau melafalkan Al-Qur’an sebagai pedoman hidup yang di lakukan dalam kehidupan sehari-hari.

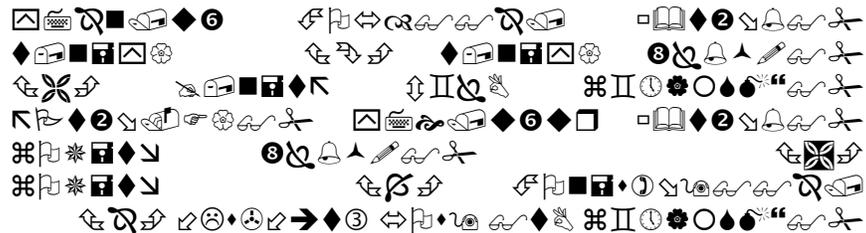
⁵ Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Diponegoro, 2008) hlm. 437.

⁶ Muhammad Daud Ali, *Pengantar Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 93.

⁷ Yusuf Al-Qardhawi, *op.cit.*, hlm. 3.

2. Dalil-dalil tentang Membaca Al-Qur'an

a. Qs. Al-Alaq 1-5



“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah, dan Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu-lah yang Maha Mulia, yang mengajar (Manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak di ketahuinya”.⁸

b. Hadits Rasulullah

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْحُلُوِّ أَيْ حَدَّثَنَا أَبُو ثَوْبَةَ وَهُوَ الرَّبِيعُ بْنُ نَافِعٍ حَدَّثَنَا
مَعَاوِيَةَ يَعْنِي ابْنَ سَلَامٍ عَنْ رِيْدِ اللَّهِ سَمِعَ أَبَا سَلَامٍ أَبَا أَمَامَةَ الْبَاهِلِيَّ قَالَ
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ
الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِرَبِّهِمْ (رواه مسلم)

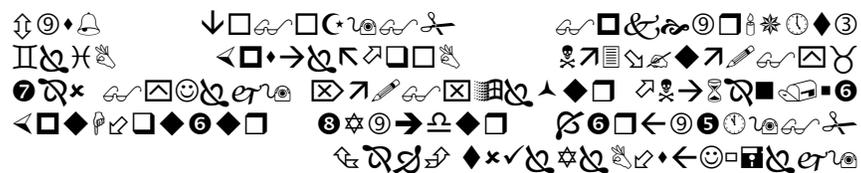
“ Telah di ceritakan kepada Hasan bin al-Hulwan, telah di ceritakan kepada kami Abu staubah dan dia adalah Rabi’ bin nafi’, telah diceritakan kami mu’awiyah yakni ibnu salam dari zaid bahwa sesungguhnya ia telah mendengar Aba Umamah Al-Bahily dia berkata saya mendengar Rasulullah SAW, bersabda : “Bacalah Al-Qur’an, sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat sebagai syafa’at bagi orang yang membacanya”. (HR. Muslim).⁹

c. Dasar Psikologi

⁸ Depag RI, *op.cit.*, hlm. 597.

⁹ Al-Imam Abi Zakaria Yahya bin Syarif an Nawawi, *Shahih Muslim*, (Beirut-Libanon : Daar Al-kutb Alamiyah, 1401 N / 1951 M) hlm.321.

Setiap manusia hidup selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut dengan agama, untuk merasakan bahwa dalam jiwanya ada perasaan yang meyakini adanya zat yang Maha Kuasa sebagai tempat untuk berlindung dan memohon pertolongan, sedangkan Al-Qur'an dapat memberikan ketenangan jiwa bagi yang membacanya dan inilah yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan obat penyakit yang ada di dalam jiwanya, sebagaimana firman Allah dalam QS. Yunus : 57



“Hai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang berada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”(QS.Yunus :57).¹⁰

Maksudnya pelajaran dari Tuhanmu yaitu larangan berbuat *fahisyah*. Al-Qur'an merupakan penawar bagi apa yang ada di dalam dada, seperti kesamaran dan keraguan. Al-Qur'an menghilangkan najis, syirik dan kotoran kekafiran dari *qolbu* karena ia adalah sebagai petunjuk dan rahmah. Inilah sebabnya bagi orang-orang muslim di perlukan adanya pendidikan Agama Islam agar dapat mengarahkan fitrah mereka tersebut ke arah yang benar, sehingga akan mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam, karena tanpa adanya pendidikan agama dari suatu generasi berikutnya maka orang akan semakin jauh dari agama yang benar.¹¹

3. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

¹⁰ Depag RI, *Op.cit.*, hlm. 215.

¹¹ Zuhairini dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1983) hlm.26.

Banyak sekali keutamaan-keutamaan membaca Al-Qur'an, melihat begitu agungnya kitab suci ini, Di antara keutamaan membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut : ¹²

- a. Sebagai pemberi syafa'at di hari kiamat.
- b. Allah SWT akan menaikkan derajat orang yang membaca Al-Qur'an.
- c. Akan memperoleh kebaikan dan dilipat gandakan kebaikan itu.
- d. Sebagai pengisi hati yang kosong bagi yang membaca.
- e. Orang yang membaca Al-Qur'an besok akan berkumpul bersama para malaikat.
- f. Sebagai amal ibadah Allah

Membaca Al-Qur'an adalah suatu amal ibadah yang mulia disisi Allah SWT Membaca Al-Qur'an banyak yang memiliki faedah dan keutamaan-keutamaan. Setiap mukmin yakin bahwa membaca al-Qur'an saja sudah termasuk amal yang mulia dan akan mendapatkan pahala, sebab yang dibaca itu adalah sebaik-baik bacaan bagi orang mukmin.

Dari uraian diatas dapat di simpulkan bahwa dengan adanya pahala bagi orang yang membaca Al-Qur'an ini orang mempunyai dorongan untuk lebih meningkatkan di dalam membaca kitab Allah (Al-Qur'an).

4. Adab dan Tata Cara Membaca Al-Qur'an

- a. Adab Lahiriyah
 - 1) Dengan berwudhu, walaupun tidak dimakruhkan membacanya bagi orang yang berhadad.
 - 2) Di tempat yang bersih dan mulia, terutama di dalam masjid.
 - 3) Menghadap kiblat, menundukkan kepala, sopan, dan keadaan tenang.
 - 4) Membersihkan mulut terlebih dahulu dan menyikat gigi.

¹² Al-Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *Riyadhus Sholihin*, Penerjemah. Achmad Sunarto (Jakarta. Pustaka Amani, 1999), cet.IV hlm. 115-119.

- 5) Mentafkhimkan suara, yakni membaca dengan suara yang agak keras
 - 6) Membaca dengan tartil, yakni menyempurnakan hak-hak huruf, mad, dan tidak terlalu cepat.¹³
 - 7) Menghindarkan diri dari memutuskan bacaan karena berbicara dengan orang lain
 - 8) Membaca menurut tertib *mushaf*
 - 9) Memulai dari awal surat, berhenti di akhir surat
 - 10) Membaca “Ta’awudz” (*a’udzubillah*) sebelum membaca ayat-ayat Al-Qur’an
 - 11) Membaca basmallah di awal tiap-tiap surat, kecuali di awal surat *Al-Baroah* (At-taubah)
 - 12) Berniat sebelum membaca Al Qur’an
 - 13) Membaca kalimat takbir di permulaan surat *wadh dhuha* dan surat sesudahnya hingga akhir Al-Qur’an
 - 14) Membaca kalimat tasbih di kala kita membaca ayat-ayat tasbih
 - 15) Mengerjakan sujud tilawah pada tiap-tiap akhir bacaan ayat As-sajdah.¹⁴
- b. Adab Batiniyah

Teungku Hasby Ash Shiddieqy dalam bukunya” *Pedoman Dzikir dan Do’a* “¹⁵ mengemukakan beberapa adab batiniyah dalam belajar agama islam, antara lain:

- 1) Membaca dengan *tadabur* yaitu memperhatikan sungguh-sungguh serta dapat mengambil pelajaran dan nasihat dari padanya
- 2) Membaca dengan khusyu’ dan *khudlu’* dimana dapat melapangkan dada dan menjadikan hati bersinar-sinar.

¹³ Teungku Muhammad Habsi Ash Shiddieqy, *Pedoman Dzikir Dan Do’a*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005) cet. VI hlm. 138.

¹⁴ *Ibid.* hlm. 138-144.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 113.

- 3) Membaca dengan ikhlas semata-mata karena Allah SWT. Yaitu: membulatkan pikiran dan sanubari bahwa kita sedang bermunajat kepada Allah SWT, dengan membaca kitabnya yang suci.
- 4) Membaca dengan cara menghasilkan bekas bacaan pada diri sendiri orang arif selalu mencururkan air mata sewaktu belajar agama islam karena hati mereka sangat terpengaruh oleh bacaan yang mereka baca
- 5) Membaguskan suara bacaan agar dapat menggetarkan hati dan jiwa¹⁶

5. Dimensi Intensitas Membaca Al-Qur'an

Intensitas merupakan upaya bersungguh-sungguh dalam melaksanakan sesuatu. Diantara dimensi intensitas membaca Al-Qur'an yang perlu di lakukan untuk mendapatkan kesempurnaan di dalam membaca Al-Qur'an yaitu :

a. Frekuensi membaca Al-Qur'an

Dalam literatur bahasa, frekuensi berarti kekerapan atas suatu pergerakan. Mengenai hal ini, kita telah mengetahui bahwa manusia bisa hidup dan bisa beradaptasi dengan pola kehidupan apa saja. Kita bisa hidup dengan cara apapun juga. Apabila manusia berada di lingkungan tertentu, maka gen-gen dalam dirinya akan aktif sesuai dengan apa yang dibutuhkan saat ini.

Mengapa ada seorang santri yang tampak bodoh karena tidak mengikuti kegiatan. Di sisi lain kita juga menangkap ada seorang santri yang tampak antusias, ceria bahkan sangat suka ketika sedang melakukan kegiatan. Begitu juga ada seorang santri yang suka bermain atau bahkan mengganggu temannya dengan cari gara-gara saat kegiatan berlangsung. Alasan ini karena apa yang kita pikirkan akan mempengaruhi cara kerja gen kita pada tubuh kita.

¹⁶ Yusuf Al-Qardhawi, *op.cit.*, hlm.168.

Oleh karena itu atas pertimbangan ini dengan harapan bahwa usaha-usaha dalam bentuk kegiatan yang lebih intens akan membawa pada keselarasan dan kepaduan aktivitas yang akan dilakukan tanpa melepaskan kontrol emosi mereka khususnya para santri. Dengan asumsi bahwa semakin banyak seseorang melatih diri baik pengembangan potensi atau keterampilan maka orang tersebut akan semakin belajar atau semakin memahami kondisi dan cara yang hendak dicapainya.

Sebagai seorang pengajar, tentu saja dengan memahami peran neuron mirror (kerja otak) ini maka mulai kita ketahui bahwa setiap individu memiliki potensi yang sama. Kemudian, permasalahannya adalah bagaimana cara untuk menemukan ritme aktivitas yang bermutu sama. Dalam kaitannya ini menyangkut bentuk aktivitas tindakan. Oleh karenanya, dengan keragaman dan kekerapan kegiatan inilah nantinya para santri baik yang tampak malas ataupun antusias bisa sama-sama saling berkompetisi secara sehat dan menghasilkan pencapaian standar yang setara dan berkualitas.

Dalam bentuk aktifitas atau kegiatan yang optimal, di sini sekiranya perlu agar selalu diberikan pemahaman kepada mereka untuk selalu mengikuti bentuk kegiatan yang ditetapkan dan mengembangkan pergaulannya lingkungannya, serta seharusnya diberikan situasi yang kondusif dengan mengenalkan prosedur kegiatan dan motivasi terhadap tujuan yang hendak dicapai. Harapan ini agar bisa dengan secepatnya untuk menumbuhkan kesadaran mereka.

Selanjutnya berkaitan dengan kesadaran dalam diri manusia ada dua jenis, yaitu sadar dan bawah sadar.¹⁷ Sadar merupakan suatu kondisi atau keadaan kita baik tubuh, jiwa, dan pikiran benar-benar secara eksistensi hadir ketika melakukan sesuatu. Sedangkan bawah

¹⁷ Agung Webe, *Smart Teachings 5 Metode Efektif Lejitkan Prestasi Anak Didik*, (Yogyakarta: Publisher, 2010), hlm. 53.

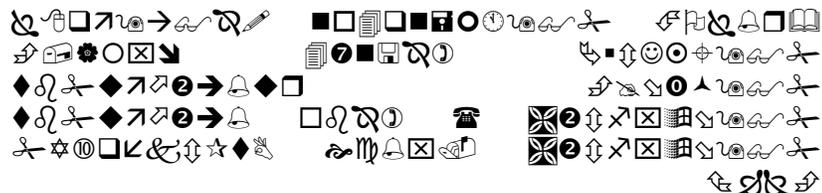
sadar adalah kondisi atau situasi ketika suatu memori tersimpan di dalamnya. Ibarat kita membaca buku, kemudian memori tentang isi buku tersebut akan disimpan di bawah sadar.

Dari pertimbangan tersebut, haruslah saling selaras dan sinergi. Ketika kita mengamati dan melakukan suatu kegiatan. Kemudian menyelaraskannya dengan bentuk kegiatan atau gaya aktivitas, serta kepaduan tenaga maka akan tercipta sebuah kondisi yang positif dalam bertindak. Dengan disertai bentuk atau langkah tindakan yang teratur dan kerap maka dapatlah sebuah sinkronisasi antara kemampuan dan ketrampilan yang selaras itu.¹⁸

b. Waktu dan banyaknya materi yang dibaca

1) Alokasi Waktu

Waktu membaca Al-Qur'an pada waktu fajar, disaat malam akan memasuki fase-fase terakhir, dimana manusia-manusia tengah menikmati lelapnya tidur dan bermimpi indah, membuat kekuatan energi pada saat itu hanya dapat dimanfaatkan oleh sedikit manusia; lain dengan waktu siang, dimana semua makhluk sedang melakukan berbagai aktivitas.¹⁹ Maka bagi mereka yang membaca dan melakukan pengkajian terhadap Al-Qur'an, akan sangat terbantu dengan energi alamiah pada akhir malam. Waktu fajar menjadi lebih hening, nikmat dan banyak manfaat yang dapat diperoleh dibandingkan dengan pengkajian Al-Qur'an pada siang hari. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Isra':78²⁰



Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).

¹⁸ Agung Webe, op.cit., hlm. 54-55.

¹⁹ Muhammad Djarot Sensa, *Quranic Quotient, Kecerdasan-kecerdasan Bentuk Al-Qur'an*, (Jakarta: Hikmah, 2005), cet. III hlm. 41.

²⁰ Depag RI, *Op.cit.*, hlm.290.

Dalam 24 jam waktu yang kita miliki, saya membagi dasar-dasar waktu menjadi 6 bagian yang harus kita cermati. 6 bagian itu adalah:²¹

a) Jam 06.00 am – 09.00 am

Kurun waktu ini dinamakan GREEN STAGE. Pada kurun waktu ini, otak masih rileks dan masih segar untuk menerima segala macam informasi yang masuk.

b) Jam 09.00 am – 12.00 pm

Kurun waktu ini dinamakan YELLOW STAGE. Pada kurun waktu ini, otak dalam keadaan jenuh untuk menerima segala macam informasi yang masuk.

c) Jam 15.00 pm – 18.00 pm

Kurun waktu ini dinamakan WHITE STAGE. Pada kurun waktu ini, otak dalam keadaan netral, otak sedang mempersiapkan diri untuk rileks pada fase selanjutnya.

d) Jam 18.00 pm – 24.00 am

Kurun waktu ini dinamakan BLACK STAGE. Pada kurun waktu ini otak dalam keadaan rileks yang bisa berubah. Maksudnya adalah bisa menjadi Green, Yellow, Red ataupun White Stage tergantung dari Anchor atau jangkar yang tercipta pada kegiatan sebelumnya.

e) Jam 24.00 am – 06.00 am

Kurun waktu ini dinamakan GREY STAGE. Pada kurun waktu ini, otak dalam keadaan rileks yang dalam karena harus beristirahat setelah beraktifitas pada stage sebelumnya.

Jadwal Mengaji Al-Qur'an Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an:

a) Waktu setoran:

(1) Sehabis shalat Subuh jam 06.00 – selesai

(2) Sehabis shalat Ashar jam 04.00 – selesai

²¹ *Ibid.*, hlm. 63-64.

b) Waktu jam belajar bersama:

(1) Sehabis shalat Subuh jam 05.00 – 06.30

(2) Sehabis shalat Maghrib sampai shalat Isya'

2) Banyaknya materi yang dibaca

Waktu setoran biasanya dari pihak pengasuh membatasi paling banyak $\frac{1}{2}$ juz dan sedikitnya satu halaman. Sedangkan jam belajar bersama hanya dibatasi $\frac{1}{4}$ juz di luar jam yang telah ditentukan. Biasanya santri (nderes) dapat mencapai 1 juz bahkan lebih dari itu.

c. Kefasihan, kesesuaian dengan tajwid dan ketartilan

1) Sesuai dengan tajwid

a) Makhorijul huruf

Makhorijul huruf berasal dari kata makhroj dan huruf. Makhroj adalah daerah artikulasi (dalam pengucapan/ sistem ujaran), sistem pengucapan yang tepat, ketepatan ucapan, dalam melafalkan rangkaian huruf-huruf.²²

Jadi makhorijul huruf adalah tempat-tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyah. Menurut Imam Khalil, makhorijul huruf itu ada 17 sebagaimana dikeluarkan dalam nadlom berikut:

مَخَارِجُ الْحُرُوفِ سَبْعَةَ عَشَرَ # عَلَى الَّذِي يَخْتَارُهُ مِنْ اخْتِبَر

Adapun keterangannya di bawah ini:²³

Tabel 1
Makhorijul Huruf

No	Keterangan Makhroj	Huruf
1	Rongga mulut dan tenggorokan (جوق) 	أ، إ، ي، ؤ
2	Pangkal tenggorokan (اقصى الحلق)	ء، هـ
3	Tengah tenggorokan (وسط الحلق)	ع، ح

²² M. Dahlan Y. Al Barry, L. Lya Sofyan Yaquub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah*, Seri Intelektual, (Surabaya: Target Press, 2003), hlm. 475.

²³ Hj. Maftuhah, AM, *Cuplikan Risalah Ilmu Tajwid*, (Pati: Sekretariat PPNQ, t.th), hlm. 324.

4	Puncak tenggorokan (ادن الحلق)	غ، خ
5	Pangkal lidah mengenai langit-langit atas (لسان)	ق
6	Pangkal lidah yang akan ke depan mengenai langit-langit (cethak) (لسان)	ك
7	Tengah lidah mengenai tengah langit-langit	ج، ش، ح، ي
8	Sisi (kanan-kiri) lidah mengenai gigi geraham atas sebelah dalam lidah memanjang (لسان)	ض
9	Sisi bagian depan lidah mengenai gusi seri pertama (لسان)	ل
10	Ujung lidah mengenai gusi seri pertama yang atas	ن
11	Ujung lidah agak ke dalam mengenai gusi seri pertama (لسان)	لا، ر
12	Ujung lidah mengenai pangkal gigi seri pertama atas sampai mengenai gusinya.	ط، د، ت
13	Ujung lidah menghadap dan mendekat di antara gigi seri atas dan bawah	ص، س، ز
14	Ujung lidah mengenai 2 gigi seri pertama atas.	ظ، ذ، ث
15	Bibir bawah bagian dalam mengenai gigi seri atas (شفتين)	ف
16	Kedua bibir atas bawah (شفتين)	و، ب، م
17	Rongga pangkal hidung (خيشوم)	حروف غنة

b) Sifatul Huruf (sifat-sifat huruf)

Tabel 2. Sifatul Huruf (sifat-sifat huruf)

No	Sifat	Ta'rifnya	Hurufnya
1	همس	Keluar/terlepasnya nafas	(Jumlah 10 huruf) فحثة شخص سكت

2	جهر	Tertahannya nafas	(Jumlah 18 huruf) عظم ورن قارئ ذى غض جدطلب
3	شدة	Tertahannya suara	(Jumlah 8 huruf) اجد قط بكت
4	رخاوة	Terlepasnya suara	(Jumlah 15 huruf) خد غث حظ فض شوص زى ساه
5	بينية	Sifat pertengahan antara syidah dan rokhwah	(Jumlah 5 huruf) لن عمر
6	استعلاء	Naiknya lidah ke langit-langit	(Jumlah 18 huruf, juga huruf tafkhim) خص ضغط قظ
7	استفال	Turunnya lidah dari langit-langit	(Jumlah 7 huruf, disebut juga huruf tarqiq) ثبت عز من يجزد حرفة اذ شل سكا
8	اطباق	Terkatupnya lidah dari langit-langit	(Jumlah 4 huruf) ص، ض، ط، ظ
9	انفتاح	Renggangnya lidah dari langit-langit	(Jumlah 24 huruf) من اخذ وجد سعة عزكا حق له شرب غيب
10	اذلاق	Ringan diucapkan (menurut lisan orang Arab)	(Jumlah 6 huruf) فر من لب
11	اصمات	Berat diucapkan (menurut orang Arab)	(Jumlah 22 huruf) جز غث ساخط صدثقة وعده يحضك
12	صفير	Suara tambahan yang mendesis	ص، س، ز
13	قلقله	Suara tambahan yang kuat yang keluar dan telah	(Jumlah huruf 5) قطب جد

		menekan makhroj	
14	لين	Mudah diucapkan tanpa memberatkan lidah	(Jumlah huruf 2) اَ، اِ، اِي، اُ و
15	انحراف	Condongnya huruf ke makhroj/ sifat yang lain	(Jumlah huruf 2) ل، ر
16	تفضي	Berhamburnya angin di mulut	(Jumlah 1 huruf) ش
17	تكرير	Bergetarnya ujung lidah	(Jumlah 1 huruf) ر
18	استطالة	Memanjangnya ujung lidah dalam makhrajnya	(Jumlah 1 huruf) ض

Sifat-sifat huruf hijaiyah ada 17 menurut qaul yang termasyhur yaitu Asy-Syaikh Kholil bin Ahmad. Sifat-sifat tersebut yang lima berlawanan ($5 \times 5 = 10$) dan yang tujuh tidak berlawanan.

(1) Sifat-sifat yang berlawanan / صفة لازمة

- (a) جهر berlawanan dengan همس
- (b) شدّة berlawanan dengan رخاوة
- (c) استعلاء berlawanan dengan استفال
- (d) اطباق berlawanan dengan انفتاح
- (e) اصمات berlawanan dengan اذلاق

(2) Sifat-sifat yang tidak berlawanan / صفت عارضة

- (a) صفيير
- (b) قلقله
- (c) انحراف

(d) تکریر

(e) نفشی

(f) استطالة

(g) لین

Setiap huruf hijaiyah paling sedikit memiliki lima sifat di antara sifat-sifat 10 yang berlawanan. Bila mempunyai lebih dari 5 sifat, maka tambahannya adalah salah satu dari sifat yang tidak berlawanan. Sifat-sifat huruf dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

(a) Sifat yang kuat, jumlahnya ada 11:

1. جهر
2. شدّة
3. استعلاء
4. اطباق
5. اصمات
6. قلقله
7. صغیر
8. انحراف
9. تکریر
10. استطالة
11. نفشی

(b) Sifat yang lemah, jumlahnya ada 6 yaitu:

1. همس
2. رخاوة
3. استفال
4. انفتاح

5. اذلاق

6. لين

c) Ghorib/Musykilat

1. م : mim kecil / waqof lazim, tanda harus berhenti.
2. Titik tiga muanaqah (معانقة) berhentilah di salah satu titik tiga.
3. ط قلى قف ج Tanda waqaf sebaiknya berhenti.
4. صلى ق لازم ص Tanda washal sebaiknya dibaca terus.
5. انا، فانا Semua tulisan ana yang didahului alif, na-nya dibaca pendek.
6. جاءنا لقاءنا Semua tulisan ana yang didahului Hamzah tetap dibaca panjang.
7. أن طهرا Bacaan hati-hati ro-nya dibaca panjang, terdapat di QS. Al-Baqarah: 125 juz 1.
8. من يشاء الله Bacaan hati-hati sya-nya dibaca pendek. Terdapat di QS. Al-An'am: 39 juz 1.
9. ذلك لمن Bacaan hati-hati lamin bukan liman terdapat di QS. As-Syura: 43 juz 25.
10. دكاء Jika wakaf dibaca دكاء Hamzah fathah, kasroh, dhummah kasrotain dan dlummatain waqofnya dibaca sukun terdapat di QS. Al-Kahfi: 98 juz 16.
11. ونساءا Jika waqof dibaca ونساءا Hamzah fathatain waqofnya dibaca panjang 1 alif terdapat di QS. An-Nisa': 1 juz 4. ونداء. keterangan sama dengan ونساءا tetapi terdapat di QS. AL-Baqarah: 171 juz 2.
12. a. أن الذين Nun kecil di bawah namanya nun 'iwadl, awal ayat jika ada nun 'iwadl yang berkasroh atau tanpa kasroh selamanya tidak dibaca. Tulisannya: الذين dibaca الذين terdapat di QS. An-Nisa': 139 juz 5.

- b. أَنْ الَّذِي هَذَا نَذِيرٌ Keteranganannya dengan nomor 12a, tapi 12b terdapat di QS. Al-Furqon 1-2 juz 18.
- c. أَنْ الَّذِي مُرِيبٌ أَنْ الَّذِي Keteranganannya sama dengan nomor 12a dan 12b, tapi terdapat di QS. Qaf: 25-26 juz 26.
13. نون kecil di bawah namanya nun 'iwadl, setiap ada nun iwadl sebaiknya dibaca washol.
- Sebelum nun iwadl berharakat fathatain dibaca fathah.
 - Sebelum nun iwadl berharakat dummatain dibaca dlummah.
 - Sebelum nun iwadl berharakat kasrotain dibaca kasroh.
 - Sebelum nun iwadl berharakat fathah diikuti alif dibaca pendek, terdapat di QS. Al-A'raf: 164 juz 9. أَوْ لَهُمْ أَنْفُسًا
Keterangan sama dengan terdapat di QS. Al-Jumua: 11 juz 28.
14. Tulisan shad di atasnya ada sin kecil di Al-Qur'an ada empat.
- وَيَصْطُ Tulisannya shad harus dibaca sin menjadi terdapat di QS. Al-Baqarah: 245 juz 2.
 - بَسْطَةً-بَسْطَةً Tulisannya shad harus dibaca sin terdapat di QS. Al-A'raf: 69 juz 8.
 - أَمْ هُمُ الْمُصْطِرُونَ Boleh dibaca shad أَمْ هُمُ الْمُصْطِرُونَ boleh dibaca sin أَمْ هُمُ الْمُصْطِرُونَ terdapat di QS. AT-Thur: 37 juz 27.
 - بِمُصْطِرٍ Tulisannya shad tetap dibaca shad terdapat di QS. Al-Ghasyiah: 22 juz 30.
15. أَنَابَ Semua tulisan ana yang didahului alif na-nya dibaca pendek. Kecuali 4 yaitu: أَنَابَ - أَنَابُ - أَنَابِي - الأَنَابِلُ na-nya tetap dibaca panjang.
- مَنْ أَنَابَ Terdapat di QS. Ar-Ra'd: 27 juz 13 dan QS. Luqman: 15 juz 21.
 - وَأَنَابَ Terdapat di QS. Shad: 24 juz 23.

- كُنْ أَنَابُ Terapat di QS. Shad: 34 juz 23.
- كُنْ أَنَابُ وَ أَنَابُ Keterangan sama dengan أَنَابُ terapat di QS. Al-Furqon: 49 juz 19.
 - كُنْ أَنَابُ Terapat di QS. Ali Imran: 119 juz 4.
16. أَفَأَنْتَ Bacaan hati-hati fa-nya dibaca pendek terapat di QS. Ali Imran: 144 juz 4 dan QS. Al-Anbiya: 34 juz 17.
Bacaan hati-hati ba-nya dibaca pendek terapat di QS. Al-An'am: 34 juz 7.
17. أَلَا تَعْدِلُونَ إِيَّاهُ إِنْ كُنْتُمْ تُعَدِلُونَ. Jika dibaca waqof: أَلَا تَعْدِلُونَ إِيَّاهُ
Jika dibaca washol: أَلَا تَعْدِلُونَ إِيَّاهُ
Terapat di QS. Al-Maidah: juz 6.
18. يُلْهَيْتُ بِذَلِكَ يُلْهَيْتُ بِذَلِكَ. Jika dibaca waqof يُلْهَيْتُ بِذَلِكَ
Jika dibaca washol يُلْهَيْتُ بِذَلِكَ
Bacaan idgham mutajanisain terapat di QS. Al-A'raf: 176 juz 9.
19. لَا تَعْلَمُونَهُمْ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ. Jika dibaca waqof لَا تَعْلَمُونَهُمْ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ
Jika diberi washol لَا تَعْلَمُونَهُمْ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ
Terapat di QS. Al-Anfa': 60 juz 10
20. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. بَرَاءَةٌ مِنَ اللَّهِ. awal surat Baraah / At-Taubah tidak boleh membaca basmalah hanyalah membaca ta'awudz أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. بَرَاءَةٌ مِنَ اللَّهِ.
- Perhatian:
- Haram hukumnya membaca basmalah di surat Baraah / At-Taubah.
 - Makruh hukumnya membaca basmalah di tengah surat Baraah / At-Taubah, tetapi yang lebih utama tidak membaca. Terapat di QS. At-Taubah: 1 juz 10.
21. ...الآ... semua tulisan الآ di Al-Qur'an bagus dibaca washol kecuali di tiga tempat, bagus dibaca waqof sebelum

a. **أُولِيَاءَ بَعْضٍ قَلِيٍّ إِلَّا تَفْعَلُوا هِيَ**

terdapat di QS. Al-Anfal: 73 juz 10

b. **فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلًا. إِلَّا تَنْفِرُوا**

terdapat di QS. Baraah / At-Taubah: 38-39 juz 10

c. **شَيْءٍ قَدِيرٌ. إِلَّا تَنْصُرُوهُ**

Terdapat di QS. Baraah / At-Taubah: 39-40 juz 10.

22. **مَلَائِكِهِ مَلَائِكُهُمْ** Semua tulisan **مَلَائِكِهِ مَلَائِكُهُمْ** di Al-Qur'an La-nya dibaca pendek. Terdapat di QS. Al-Mukminun: 46 juz 18 dan QS. Yunus: 83 juz 11.

23. **مجراها** Bacaan Imalah (اماله). Imalah artinya memiringkan bunyi fatihah pada kasrah, di Al-Qur'an hanya satu terdapat di QS. Hud: 41 juz 12.

24. **إِرْكَبْ مَعَنَا** Ba' sukun dibaca mim sukun, bacaan Idgham Mutajanisain, terdapat di QS. Hud: 42 juz 12.

25. **يَوْمَئِذٍ** Bacaan hati-hati mim-nya dibaca kasrah, terdapat di QS. Hud: 66 juz 12 dan QS. Al-Ma'arij: 11 juz 29.

26. **تَمُودًا** Semua tulisan **تَمُودًا** di Al-Qur'an da-nya dibaca pendek, jika terpaksa waqof maka da-nya dibaca sukun, **تَمُودًا** atau panjang satu alif **تَمُودًا**, kata ini terdapat di empat surat.

a. QS. Hud: 58 juz 12

b. QS. Al-Furqan: 38 juz 19

c. QS. Al-Ankabut: 38 juz 20

d. QS. An-Najm: 51 juz 27

27. **لَاتَأْمَنَّا** Bacaan Isymam. Isymam artinya mencondongkan bibir ke depan di tengah-tengah sebagai isyarah bunyi dhummah, di Al-Qur'an hanya satu yaitu terdapat di QS. Yusuf: 11 juz 12.

28. Semua tulisan wa yang diikuti alif wa-nya dibaca panjang, kecuali lima yaitu:

لِنَتَلَّوْا – لِنَبْلُوْا – لِنَبْرُوْا – لِنَبْلُوْا – لِنُدْعُوْا

Wa-nya dibaca pendek, jika terpaksa waqof maka wa-nya dibaca sukun.

لِتَتْلُوْا - لِيَبْلُوْا - لِيَرْبُوْا - وَنَبْلُوْا - لَنْ نَدْعُوْا

- لِتَتْلُوْا Terdapat di QS. Ar-Ra'd: 30 juz 13
 - لِيَبْلُوْا Terdapat di QS. Muhammad: 4 juz 26
 - لِيَرْبُوْا Terdapat di QS. Ar-Rum: 39 juz 21
 - وَنَبْلُوْا Terdapat di QS. Muhammad: 31 juz 26
 - لَنْ نَدْعُوْا Terdapat di QS. Al-Kahfi: 14 juz 15
29. اَلدُّنْيَا - بُنْيَانٌ - صِنْوَانٌ - فَنُوَانٌ Nun sukun-nya tidak boleh dibaca dengung, sebab nun sukun bertemu wawu dan ya' dalam satu kalimat namanya Idzhar Wajib.
- اَلدُّنْيَا Di mana saja
 - بُنْيَانٌ Terdapat di QS. As-Shof: 4 juz 28
 - صِنْوَانٌ Terdapat di QS. Ar-Ra'd: 4 juz 13
 - فَنُوَانٌ Terdapat di QS. Al-An'am: 99 juz 7
30. مَائَتَيْنِ مَائَةً Bacaan hati-hati mi-nya dibaca pendek, terdapat di QS. Al-Anfal: 65 juz 10.
31. عَوَجًا سَكَنَةً قِيَمًا bacaan setelah (saktah/sin kecil) artinya berhenti sejenak setelah satu alif dan tidak boleh bernafas, di Al-Qur'an ada empat:
- a. عَوَجًا سَكَنَةً قِيَمًا Terdapat di QS. Al-Kahfi: 1-2 juz 15
 - b. مِنْ مَّرْقَدِنَا سَكَنَةً هَذَا Terdapat di QS. Yasin: 52 juz 23
 - c. وَقِيلَ مَنْ سَكَنَةً رَاقٍ Terdapat di QS. Al-Qiyamah: 27 juz 29
 - d. كَلَّا بَلْ سَكَنَةً رَانَ Terdapat di QS. At-Tathfif: 14 juz 30
32. لَكِنَّا هُوَ اللهُ Bacaan hati-hati na-nya dibaca pendek, terdapat di QS. Al-Kahfi: 38 juz 15.
33. وَلَكِنَّا Na-nya tetap dibaca panjang terdapat di QS. Al-Qoshosh: 45 juz 20.
34. ذَلِكُمْ النَّارُ Jika dibaca waqof ذَلِكُمْ النَّارُ, jika dibaca washol terdapat di QS. Al-Hajj: 72 juz 17.

45. *إلاّ الّئ*. Bacaan hati-hati i-nya dibaca panjang, terdapat di QS. Al-Mujadalah: 2 juz 28.

والئ Bacaan hati-hati i-nya dibaca panjang terdapat di QS. At-Thalaq: 4 juz 28.

46. *سلسلا* Jika dibaca washal la yang kedua dibaca pendek *سلسلا* *وَأَغْلَلَا*, jika dibaca waqaf la yang kedua dibaca sukun *سلسل* atau panjang satu alif *سلسلا*, terdapat di QS. Ad-Dahr / Al-Insan:4 juz 29.

47. *قَوَارِيرًا* Cara membaca *قَوَارِيرًا* ada tiga yaitu:

a. Akhir ayat: 15 jika waqaf ra-nya dibaca panjang, awal ayat 110 ra-nya dibaca pendek menjadi *قَوَارِيرٍ مِنْ قِصَّةٍ*

b. Ayat 15-16 jika washol, kedua ra-nya dibaca pendek *قَوَارِيرٍ قَوَارِيرٍ*

c. Ayat 15-16 dibaca washol jika terpaksa berhenti di *Qowariro*.

Ayat 16 maka ra yang pertama dibaca pendek dan ra yang kedua dibaca sukun *قَوَارِيرٍ قَوَارِيرٍ* Dan diulang dari qowariro yang kedua ra-nya dibaca pendek *قَوَارِيرٍ مِنْ قِصَّةٍ* Terdapat di QS. Ad-Dahr/Al-Insan: 15-16 juz 29.²⁴

2) Fasih

Fasih berasal dari bahasa Arab yaitu *فَصِيحٌ-فَصِيحَةٌ*

artinya berbicara dengan terang, fasih, petah lidah.²⁵ Sumber lain

menyatakan fasih berasal dari kata *فَصِيحٌ-فَصِيحَةٌ، أَفْصَحَ-أَفْصَحَةٌ*

²⁴ Hj. Maftukhah, AM, *Metode Pengajaran Bacaan Ghorib/Muskilat*, (Pati: PP NQ, t.th), hlm. 1-21.

²⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), Cet, VIII, hlm. 317.

فُصِّحَ وَفُصِّحَاءُ وَفُصَّاحٌ²⁶ ketika membaca Al-Qur'an apalagi

menghafalnya, dianjurkan dengan bacaan dan hafalan yang fasih, karena bacaan yang fasih lebih membekas dalam hati dan bisa direnungkan (ditadaburi) arti dan kandungan ayat yang dibaca.

3) Tartil

Membaca Al-Qur'an dianjurkan dengan tartil, ketika menghafalkannya juga dengan tartil. Al-Qur'an mengisyaratkan umat Islam untuk senantiasa tartil. Allah berfirman:



Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar). (QS. Al-Furqan: 32)

Kalimat فَرَقْنَاهُ آيَةً أَوْ بَيِّنَاتٍ²⁷ (pembedaan ayat

setelah ayat atau penjelasannya). Allah juga berfirman:



Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan. (QS. Al-Muzammil: 4)

Kalimat اِقْرَأْهُ بِتَمَهُلٍ وَتَبْيِينٍ حُرُوفِ الرَّقْرَانِ²⁹ bermakna

(membacanya dengan perlahan-lahan dan penjelasan huruf-huruf secara benar).

Dalam pengertian ini, cara membacanya itu yang jelas dan benar yang mana harus disesuaikan dengan kaidah ilmu tajwidnya.

d. Keadaan pembaca ketika membaca Al-Qur'an

²⁶ Abd. Bin Nuh dan Oemar Bakry, *Kamus Indonesia-Arab, Arab-Indonesia*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widy, 1997), Cet. 4, hlm. 211.

²⁷ Syaikh Kholid Abdurrochman Al-'Ak, *Sofwatul Bayan Li Ma'ani, Qur'anil Karim*, (Beirut: Dar Ak-Basyair, 1994), hlm. 362.

²⁸ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 574.

²⁹ Syaikh Kholid Abdurrochman Al-'Ak, *Op.Cit.*, hlm. 574.

Keadaan jasmani pada umumnya dapat mempengaruhi aktivitas belajar. Dalam hal ini ada 2 faktor yang mempengaruhi yaitu:³⁰

- 1) Nutrisi harus cukup karena kekurangan kadar makanan, ini akan berakibat pada jasmani, yang pengaruhnya dapat berupa: lesu, lekas mengantuk, lekas lelah, dan sebagainya. Dan ini berdampak pada siswa menjadi kurang lebih bersemangat di dalam belajar.
- 2) Beberapa penyakit yang dapat mengganggu belajar, seperti: flu, batuk, demam, dan sebagainya. Hal ini biasanya diabaikan karena dianggap penyakit biasa dan tidak serius untuk mendapatkan perhatian dan pengobatan. Namun dalam kenyataannya penyakit-penyakit semacam ini justru malah mengganggu aktivitas belajar siswa menjadi tidak bisa konsentrasi.

Jadi, keadaan santri itu sangat berpengaruh sekali ketika membaca Al-Qur'an. Karena di dalam membaca Al-Qur'an diperlukan kondisi yang baik dan mendukung, misalnya: tidak sakit karena membaca dalam keadaan sehat dan baik, dapat lebih maksimal dan sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid sehingga kita lebih bisa konsentrasi di dalam memahami makna yang terkandung di dalam ayat tersebut dan pada akhirnya berpengaruh terhadap jiwa seseorang.

B. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian kecerdasan spiritual

Kecerdasan mengandung arti “ Kesempurnaan perkembangan akal budi”.³¹ sedangkan spiritual berasal dari kata spirit yang artinya “Semangat, jiwa, roh, dan sukma”³² Anshari mengatakan bahwa spiritual adalah asumsi mengenai nilai-nilai transendental.³³

³⁰ Sumadi Siryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: CV Rajawali, 1984), hlm. 255.

³¹ Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka) cet. III hlm. 209.

³² *Ibid.*, hlm. 1335.

³³ Hanafi Anshari, *Kamus Psikologi*, (Surabaya: Usaha Kanisius, 1995) hlm. 653.

Kecerdasan spiritual ini bersumber dari fitrah manusia itu sendiri. Kecerdasan ini tidak dibentuk melalui diskursus-diskursus atau penumpukan memori faktual dan fenomenal, akan tetapi merupakan aktualisasi dari fitrah manusia itu sendiri. Ia memancarkan dari kedalaman diri manusia jika dorongan-dorongan keingintahuan dilandasi kesucian, ketulusan hati dan tanpa *pretense egoism*. Dalam bahasa yang sangat tepat kecerdasan spiritual ini akan mengalami aktualisasinya yang optimal, jika hidup manusia berdasarkan visi dasar dan misi utamanya, yakni sebagai ‘abid dan sekaligus khalifah Allah swt di bumi.³⁴

Danah Zohar mengidentifikasi bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.³⁵

Menurut Ary Ginanjar Agustian dalam ESQ menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberikan makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya (Hanif) dan memiliki pola tauhidi (integralistik) serta berprinsip hanya kepada Allah.³⁶

Kecerdasan ruhani (*spiritual intelligence*) adalah potensi yang ada pada setiap diri seorang insan, yang mana dengan potensi itu ia mampu beradaptasi berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan ruhaniyahnya yang bersifat gaib atau transendental, serta dapat mengenal dan merasakan hikmah dari ketaatan beribadah secara vertikal di hadapan tuhan secara langsung.³⁷

Marsha Sinetar mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah pemikiran yang terilhami, kecerdasan ini diilhami oleh dorongan dan

³⁴ Suharsono, *Akselerasi Intelejensi Optimalkan IQ, EQ dan SQ* (Jakarta: Inisiasi press, 2004) hlm. 5-6.

³⁵ Danah Zohar, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistic Untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung : Mizan, 2001) cet. IV hlm.4.

³⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual* : Arga Wijaya Persada, 2001) hlm. 57.

³⁷Hamdani Bakran adz-Dzakiey *Prophetic Intelligence, Kecerdasan Kenabian* (Yogyakarta: Islamika, 2005) hlm. 613.

efektivitas, keberadaan atau hidup keilahian yang mempersatukan kita sebagai bagian-bagiannya.³⁸

Dapat di simpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkaitan dengan hati (*Qolb*), kemampuan seseorang untuk meraih kebermaknaan dan kesuksesan hidup di dunia dan di akhirat yang didasarkan pada keimanan kepada Allah SWT.

2. Komponen-komponen Kecerdasan Spiritual

Melalui penjelasan pengertian kecerdasan spiritual diatas maka dapat dilihat unsur-unsur kecerdasan spiritual. Hal yang perlu diketahui bahwa kecerdasan spiritual (SQ), namun ketiganya berinteraksi secara dinamis. Pada kenyataannya untuk mencapai kesuksesan tidak hanya dibutuhkan IQ maupun EQ saja, kecerdasan spiritual sendiri sangat berperan terutama untuk meraih ketenangan dan kebahagiaan seperti di dunia dan di akhirat.

Toto Tasmara mengidentifikasi kecerdasan spiritual (Ruhaniah) dengan takwa. Ia mendefinisikan takwa sebagai bentuk tanggung jawab tersebut akan terasa lebih aplikatif dan memiliki tolok ukur yang jelas serta dapat dilaksanakan secara praktis (*workable*) sehingga mempengaruhi perilaku kita sehari-hari.

Takwa merupakan bentuk rasa tanggung jawab yang dilaksanakan dengan penuh rasa cinta dan menunjukkan amal presentatif di bawah semangat pengharapan ridho Allah. Sehingga, sadarlah kita bahwa dengan bertakwa, berarti ada semacam nyala api di dalam kalbu yang mendorong pembuktian atau penunaian amanah sebagai rasa “Tanggung jawab yang mendalam“ atas kewajiban-kewajiban kita sebagai muslim. Tentunya pembuktian atau penunaian amanah itu di lakukan dengan semangat yang berwawasan pencapaian amal prestasi.

Tanggung jawab adalah menanggung dan memberi jawaban, sebagaimana di dalam bahasa inggris, kita mengenal *responsibility*, yakni

³⁸ Marsha Sinetar, *Spiritual Intelligence*, (Jakarta: PT. Gramedia,2000) hlm.12.

able to respond. Dengan demikian, pengertian takwa yang kita tafsirkan sebagai “Tindakan bertanggung jawab“ dapat di definisikan sebagai sikap dan tindakan seseorang di dalam menerima sesuatu sebagai amanah dengan penuh rasa cinta ingin menunaikannya dalam bentuk pilihan-pilihan amal shaleh.³⁹

Untuk memelihara nilai atau prinsip tanggung jawab tersebut, kita di perintahkan untuk mendidik dan membersihkan hati (*tarbiyah* dan *tazkiyah*) secara berkesinambungan agar mata hati tetap di sadarkan untuk menerima cahaya-Nya (Nurani). Misalnya, dengan cara melakukan perjalanan melihat berbagai fenomena alam, mengambil historis dari berbagai peristiwa baik buruk dari hasil peradaban dan kreasi manusia di muka bumi.

Al-Ghozali juga mengemukakan tentang aspek-aspek penting dalam kecerdasan spiritual yaitu *taskizayah al-nafs* merupakan konsep pembinaan mental-spiritual, pembersihan jiwa dari dosa, atau pembentukan kepriadian yang syarat dengan nilai-nilai agama islam. Dengan demikian *tazkiyah al-nafs* adalah menumbuhkan dan memperbaiki jiwa dengan sifat-sifat terpuji.

Tazkiyah al-nafs (Spiritualisasi Islam) berhubungan erat dengan soal akhlak dan kejiwaan, serta berfungsi sebagai pola pembentukan manusia yang berakhlak baik, beriman, dan bertakwa kepada Allah, serta memiliki kekuatan spiritual yang tinggi dalam hidup.⁴⁰

Tazkiyatun nafs dipergunakan bagi setiap mukmin yang menginginkan agar jiwa, hati, dan perbuatan tetap bersih, karena kebersihan jiwa akan menentukan diterima atau tidaknya amal ibadah seorang hamba.⁴¹

³⁹ Toto Tasmara, *op.cit.*, hlm. 2.

⁴⁰ Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam: Dalam Menumbuh Kembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 52-53.

⁴¹ Djamaluddin ahmad Albunny, *Menatap Akhlaqush Shufiyah* (Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, 2001), hlm. 82-83.

Ada beberapa langkah untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual yang dinamakan psikoterapi rasulullah⁴² yang terdiri dari :

a. Psikoterapi dengan iman

Iman adalah sumber ketenangan batin dan keselamatan kehidupan iman itu ada di dalam hati. Substansi dari beriman adalah sikap ikhlas dan mendefinisikan semua kebaikan merupakan ibadah sebagai bukti iman, selalu bergantung pada-Nya, dan ridho-Nya, serta ridho terhadap qodho' dan qodar Allah SWT. Konsep ini dapat menyucikan seorang mukmin dari kegelisahan yang di timbulkan dari perasaan bersalah serta menimbulkan ketenangan dan kedamaian dalam jiwanya.

b. Psikoterapi dengan ibadah

Melaksanakan ibadah yang diwajibkan Allah seperti salat, haji dan zakat dapat membersihkan dan menyucikan jiwa serta memurnikan hati. Disamping itu untuk mengantarkan pada maqam *musyahadah* (Penampakan keagungan Allah) berupa keyakinan, petunjuk, dan hikmah.

Sesungguhnya ibadah adalah bentuk rasa syukur manusia pada Allah agar senantiasa bertawakkal pada-Nya. Melalui hal inilah manusia diharapkan mampu melaksanakan praktik ikhlas dengan benar. Karena dengan keikhlasan dalam beribadah, seorang hamba akan selalu terjaga dan senantiasa memperhatikan amalnya, agar dapat memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat.

Beribadah juga merupakan kegiatan yang berorientasi untuk kebaikan bagi setiap manusia. Dalam kaitannya dengan ibadah, manusia diharuskan memiliki sikap sabar dan giat berusaha, karena sikap seperti sabar akan mampu menanggung kesulitan, melawan hawa nafsu-syahwat, senantiasa taat, teratur, mencintai dan peduli kepada

⁴² M. Ustman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi* ,(Bandung: Hikmah,2005), Cet. VIII hlm. 100-106.

manusia, suka membantu orang-orang yang membutuhkan, dan punya jiwa solidaritas yang tinggi.

c. Psikoterapi shalat

Shalat memiliki pengaruh besar dan efektif dalam menyembuhkan manusia dari duka cita dan gelisah. Sikap berdiri pada waktu shalat di hadapan Tuhannya dalam keadaan khusyu', berserah diri dan pengosongan diri dari kesibukan dan permasalahan hidup dapat menimbulkan perasaan tenang, damai dalam jiwa manusia, serta dapat mengatasi rasa gelisah, dan ketegangan yang ditimbulkan oleh tekanan-tekanan jiwa atau masalah kehidupan. Seperti diriwayatkan Hudzaifah, bahwa beliau Rasulullah SAW selalu shalat ketika menghadapi kesulitan.

Hadits diatas mengisyaratkan pentingnya shalat dalam memberikan ketenangan dan kedamaian jiwa. Hal ini menjadikan salat memiliki pengaruh, tetapi dalam mengatasi stress dan rasa gelisah.

Shalat sebagai hubungan manusia dengan Tuhannya, memberikan energi ruhani dan juga dapat menyembuhkan penyakit fisik. Energi ruhani shalat juga dapat membantu membangkitkan harapan, menguatkan tekad, meninggikan cita-cita dan juga melepaskan kemampuan-kemampuan luar biasa yang juga bisa menjadikannya lebih siap dalam menerima ilmu pengetahuan dan hikmah.⁴³

d. Terapi melalui puasa dan zakat

Manfaat utama puasa adalah menumbuhkan kemampuan mengontrol syahwat dan hawa nafsu pada diri manusia. Puasa merupakan latihan bagi manusia dalam kondisi prihatin agar berupaya untuk sabar menanggung atasnya. Mengenai zakat itu sendiri merupakan bentuk praktik ibadah yang mencerminkan kepedulian dan cerminan sikap yang syukur akan nikmat yang diberikan Allah padanya.

³³ *Ibid*, hlm. 103.

Dengan implementasi puasa dan zakat ini, ia diharapkan akan bersiap diri dalam menanggung beragam kondisi prihatin yang mungkin terjadi dalam hidupnya. Oleh karena kondisi prihatin yang dirasakannya itu akan membuatnya dapat berempati terhadap penderitaan orang-orang fakir-miskin, mendorongnya untuk mengasihi mereka, dengan mudah untuk mengulurkan bantuan, dan berbuat baik kepada orang-orang yang membutuhkan diantar mereka.

Dengan begitu, ukuwah dan silaturahmi terhadap sesama manusia semakin kuat dan harmonis, loyalitasnya kepada jamaah semakin kokoh, rasa solidaritas sosial dan kecenderungan untuk membantu manusia semakin bertambah. Semua itu pada gilirannya membuat manusia merasakan, bahwa ia adalah anggota masyarakat yang berguna, serta menimbulkan perasaan rela dan bahagia dalam dirinya. Puasa merupakan terapi yang efektif dalam mengatasi kegelisahan melalui pahala atau imbalan masuk surga sebagai balasan bagi mereka yang berpuasa.

e. Terapi melalui haji

Haji mengajarkan manusia untuk mampu menanggung kesulitan melatih, berjihad melawan nafsu, senantiasa mengontrol syahwatnya. Disamping itu ritual ini juga sebagai usaha untuk penanaman nilai-nilai solidaritas dan semangat beribadah dalam beragama, tanpa memandang bentuk dan penampilan manusia itu sendiri, melainkan tingkat ketakwaanlah yang diprioritaskan. Karena orang yang melakukan haji tidak boleh berhubungan seks, tidak bermusuhan, tidak mencaci, tidak menyakiti, dan tidak melakukan hal yang dilarang oleh Allah.

Haji juga bisa menyembuhkan penyakit takabur, ujub, dan tinggi hati. Karena manusia ketika melaksanakan haji adalah sama, mereka semua memakai pakaian yang sama sehingga tidak ada perbedaan antara si kaya dan si miskin, majikan dan pelayannya. Mereka semua di ikat oleh tali persamaan dan mengakui kelemahan

diri, menyembah dan mengharap ampunan-Nya. Dalam situasi yang syarat dengan nilai-nilai spiritual ini, hubungan dan taqorub manusia, merasakan kejernihan hati, ketenangan jiwa, curahan kondisi emosional dan limpahan rohaniah yang syarat kegembiraan dan kebahagiaan.

f. Terapi melalui zikir dan do'a

Secara aplikatif, zikir adalah suatu aktivitas yang bersifat ketuhanan, berupa mengingat wujud Allah SWT. Dengan merasakan kehadirannya di dalam hati dan jiwa melalui menyebut nama-Nya yang suci, senantiasa merenungkan hikmah dari penciptaan segala makhluk-Nya, serta mengimplementasikan praktik dzikir itu ke dalam bentuk perilaku, sikap, gerak dan penampilan yang baik, benar dan terpuji, baik dihadapan-Nya maupun dihadapan makhluk-Nya.⁴⁴

Dalam pandangan islam, dzikir kepada Allah Ta'ala mempunyai banyak manfaat, antara lain dapat mendatangkan kegembiraan, kesenangan dan ketenangan. Bahkan, dzikir merupakan kehidupan hati. Dalam perspektif ilmu kesehatan, dzikir merupakan terapi psikiatrik, karena dzikir mengandung unsur spiritual kerohanian yang dapat membangkitkan rasa percaya diri terhadap orang yang sedang sakit, yang berimbas pada meningkatnya kekebalan (imunitas) tubuh. Sehingga mempercepat proses penyembuhan.⁴⁵

Pengaruh yang ditimbulkan dari dzikir secara konstan ini akan mampu mengontrol perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang melupakan dzikir atau lupa kepada Tuhan, kadang-kadang tanpa disadari dapat saja berbuat maksiat. Manakala ingat kepada Tuhan, kemudian mengucap dzikir, kesadaran akan dirinya sebagai hamba Tuhan akan segera muncul kembali.

Dari beberapa aspek di atas maka akan diperoleh pemahaman bahwa kecerdasan spiritual pada dasarnya merupakan kecerdasan

⁴⁴ Hamdani Bakran Adz-Dzakiy, *Op.Cit*, hlm. 427.

⁴⁵ In'a Muzzahidin, MA, *Berdzikir dan Sehat*, (Semarang: Syifa Press, 2006), hlm. 5.

tertinggi manusia yang dalam hal ini sangat berperan sekali karena kecerdasan spiritual adalah berpusat pada hati (*qalbu*).

Di dalam *qolbu* terhimpun perasaan moral, mengalami dan menghayati tentang salah dan benar, baik dan buruk serta berbagai keputusan yang harus dipertanggungjawabkannya secara sadar. *Qalbu* merupakan awal dari sikap sejati manusia yang paling autentik, yaitu kejujuran, keyakinan dan prinsip-prinsip kebenaran.

Perasaan moral tersebut akan ditampilkan dalam bentuk tindakan yang berorientasi pada prestasi. Dengan pemahaman ini, tumbuhlah kecerdasan ruhaniyah yang paling awal yaitu kecerdasan untuk bertanggungjawab.

Kecerdasan ruhaniyah sangat ditentukan oleh upaya untuk membersihkan dan memberikan pencerahan *qalbu* (*Tazkiyah, tarbiyatul qulub*). Sehingga mampu memberikan nasihat dan arahan tindakan serta caranya kita mengambil keputusan.⁴⁶

Pada hakikatnya orang-orang yang cerdas spiritualnya akan memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

a. Merasakan kehadiran Allah

Mereka yang bertanggung jawab dan cerdas secara rohaniyah, merasakan kehadiran Allah dimana saja mereka berada. Mereka meyakini bahwa salah satu produk dari keyakinannya beragama antara lain melahirkan kecerdasan spiritual yang menumbuhkan perasaan yang sangat mendalam (*zauq*) bahwa dirinya senantiasa berada dalam pengawasan Allah⁴⁷.Allah berfirman dalam QS. Qaaf :16⁴⁸

كَلِمَاتٍ خُتِبَتْ فِي أَرْوَاقِهِمْ إِنَّهُمْ لَأُنَاسٌ يَذَكَّرُونَ
 كَلِمَاتٍ خُتِبَتْ فِي أَرْوَاقِهِمْ إِنَّهُمْ لَأُنَاسٌ يَذَكَّرُونَ
 كَلِمَاتٍ خُتِبَتْ فِي أَرْوَاقِهِمْ إِنَّهُمْ لَأُنَاسٌ يَذَكَّرُونَ
 كَلِمَاتٍ خُتِبَتْ فِي أَرْوَاقِهِمْ إِنَّهُمْ لَأُنَاسٌ يَذَكَّرُونَ

⁴⁶ KH. Toto Tasmara, *Op.Cit*, hlm. 46-47.

⁴⁷ *Ibid*,.hlm.14.

⁴⁸ Depag RI, *Op.cit.*, hlm. 519.

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya”.(QS. Qaaf: 16)

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah senantiasa ada dimanapun kita berada dan tampak dalam pandangan batin yaitu qolbu. Mereka merasakan serta menyadari bahwa seluruh detak hatinya diketahui dan dicatat Allah tanpa ada satupun yang tercecceer.

Perasaan kehadiran Allah di dalam qolbu tidak dapat datang dengan begitu saja, melainkan harus dilatih melalui keheningan batin. Ia hanya diperoleh ketika keadaan jiwa dalam kondisi kontemplatif.

b. Sabar

Kata sabar bermakna mencegah, mengekang atau menahan jiwa dari perasaan cemas, menahan lisan dari berkeluh kesah dan menahan anggota badan.

Pendapat lain mengatakan kata “sabar” itu dari yang bermakna menghimpun dan merangkum, karena orang yang sabar adalah dia yang menghimpun (mengkonsentrasikan) jiwanya untuk tidak cemas dan keluh kesah.⁴⁹

Sabar berarti memiliki ketabahan dan daya yang sangat kuat untuk menerima beban, ujian, atau tantangan tanpa sedikitpun mengubah harapan untuk menuai hasil yang ditanamnya.

Dalam nilai-nilai sabar itu, tampak sikapnya yang paling dominan antara lain sikap percaya diri (*self confidence*), optimis, mampu menahan beban ujian, dan terus berusaha sekuat tenaga (*Mujahadah*).⁵⁰

Kata sabar dalam *etimologi* sudah cukup diterangkan diatas. Apapun hakikat sabar adalah suatu sikap utama dari perangai

⁴⁹ Imam Syamsuddin Muhammad bin Abi Bakar Ibnu al-Qayyim al-Jauzy, *Sabar dan Syukur Kiat Sukses Menghadapi Problematika Hidup*, (Semarang: Pustaka Nuun,2005), hlm. 13.

⁵⁰ K.H. Toto Tasmara, *op.cit.*, hlm.30.

kejiwaan, yang dapat menahan perilaku tidak baik dan tidak simpati, dimana sabar merupakan kekuatan jiwa untuk stabilitas dan baiknya orang dalam berperan.⁵¹

c. Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain, merasakan dan mendengarkan debar jantung mereka sehingga mampu beradaptasi dengan merasakan kondisi batin dari orang lain.⁵²



“ Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin”. (Qs. At-Taubah : 128).⁵³

Ayat di atas menjelaskan bahwa anak cerdas spiritual melihat orang lain bukan sebagai ancaman melainkan kehadiran mereka di pandang sebagai Rahmat yang akan memperkaya nuansa batiniyahnya. Kehadiran orang bagi mereka merupakan anugerah karena hanya bersama orang lain itulah dirinya akan mampu meningkatkan kualitas sebagai makhluk yang memiliki multi potensi di hadapan Allah SWT.

Seorang disebut cerdas spiritual, bila hanya peduli dengan akhirat tetapi membutuhkan dirinya terhadap misinya di dunia. Tujuan hidup yang hakiki adalah menetapkan target yang tinggi terhadap penghargaan di akhirat dan untuk meraih ketinggian atau

⁵¹ Imam Syamsuddin Muhammad bin Abi Bakar Ibnu al – Qayyim, *op.cit.*, hlm. 13.

⁵² *Ibid.* hlm. 34.

⁵³ Depag RI, *op.cit.*, hlm. 207.

keluhuran hati nuraninya hanya bisa di buktikan dalam kehidupannya secara nyata dengan dunia.

d. Berjiwa besar

Jiwa besar adalah keberanian untuk memaafkan dan sekaligus melupakan kesalahan yang pernah dilakukan orang lain.⁵⁴

Orang yang cerdas spiritualnya adalah orang yang mampu memaafkan orang lain, karena menyadari bahwa sikap pemberian maaf bukan saja bukti kesalahan melainkan salah satu bentuk tanggung jawab hidupnya. Mereka yang memiliki sikap pemaaf akan memudahkan dirinya beradaptasi dengan orang lain untuk membangun kualitas moral yang lebih baik.

Sikap memaafkan dan berjiwa besar dapat memberikan kekuatan tersendiri dalam menjalani kehidupan . sikap memaafkan membuat terbukanya cakrawala yang lebih luas dan tidak ada sekat-sekat psikologis yang menghambat interaksi dengan orang lain, bahkan mendorong untuk bersama-sama melakukan perbaikan.

e. Jujur

Salah satu dimensi kecerdasan spiritual terletak pada nilai kejujuran yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang yang mulia. Kejujuran adalah komponen rohani yang memantulkan berbagai sikap terpuji (*honorable, creditable, respectable, maqamam mahmuda*) orang yang jujur yakni orang yang berani menyatakan sikap secara transparan, dari segala kepalsuan dan penipuan.⁵⁵

Dalam hal ini jujur menurut Toto Tasmara di kelompokkan dalam tiga macam :⁵⁶

1) Jujur pada diri sendiri

⁵⁴ Toto Tasmara, *op.cit.*, hlm. 36.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm 189-190.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 189-199.

Jujur pada diri sendiri mempunyai arti kesungguhan yang amat sangat untuk meningkatkan dan mengembangkan misi terhadap bentuk keadaannya orang jujur pada dirinya sendiri akan menampakkan dirinya yang sejati, apa adanya, lurus, bersih, otentik orang yang jujur tidak hanya sekedar mengungkapkan keberadaannya tetapi juga bertanggung jawab atas seluruh ucapan dan perbuatannya.

2) Jujur terhadap orang lain

Jujur terhadap orang lain tidak hanya sekedar berkata dan berbuat benar, namun berusaha memberikan manfaat yang sebesar-besarnya. Dalam hal ini orang yang jujur terhadap orang lain memiliki sikap empati yang sangat kuat sehingga mampu merasakan dan memahami orang lain

3) Jujur terhadap Allah

Jujur terhadap Allah yaitu berbuat dan memberikan segala-galanya atau beribadah hanya untuk Allah. Hal ini sebagaimana do'a iftitah seluruh umat islam menyatakan ikrarnya yaitu sesungguhnya shalat, pengorbanan hidup dan mati hanya diabdikan hanya kepada Allah. Orang jujur terhadap Allah mempunyai keyakinan bahwa hidupnya tidaklah sendirian karena Allah selalu melihat dan menyertai diri-Nya.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual

Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual antara lain:

1. Faktor yang Berkaitan dengan Ruhani⁵⁷

a. Peningkatan Keimanan

Keimanan adalah pengikat yang memiliki kekuatan, seperti untuk menemukan petunjuk, beramal shaleh, jihad *fi sabilillah* dan berbagai hal yang berkaitan dengan penghambaan kepada Allah

⁵⁷ Muhammad Djarot Sensa, *Quranic Quotient, op.cit.*, hlm. 289.

SWT. Sehingga dapat menjadi tolok ukur atau parameter mutlak dalam menentukan sejauh mana, sebesar apa, sedalam dan sebanyak apa muatan-muatan perilaku yang dikategorikan sebagai bukti penghambaan kepada-Nya.

Dalam upaya peningkatan keimanan ini harus melakukan sejumlah aktivitas, yang antara lain berupa: senantiasa membaca Al-Qur'an untuk membangun dialog dengan Allah SWT, memakmurkan masjid, menghidupkan akhir malam yang diisi dengan shalat sunah, meminta ampunan dan bertafakur, menjauhi pekerjaan-pekerjaan yang syubhat maupun telah jelas keharamannya dan beramal saleh.

b. Bertakwa dengan Sebenarnya

Kata “takwa” berarti menjaga dan memelihara diri dari murka dan siksa Allah dengan jalan mengerjakan seluruh perintahnya dengan taat dan patuh, serta berusaha menjauhkan diri dari larangan-larangannya dan berbuat maksiat.⁵⁸

Takwa adalah pelaksanaan dari iman dan amal shaleh, dikemukakan juga telah dipenuhi oleh iman dan takwa akan selalu menyadari kebesaran Tuhannya. Dia menyadari sepenuhnya akan kehadiran Allah dalam hidupnya di mana saja dan kapan saja, dan dia yakin Allah mengawasi tingkah lakunya.⁵⁹

Bersandar dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa orang yang bertakwa adalah orang yang mampu memelihara diri dari segala sesuatu yang dapat mengundang kemurkaan Allah, yang sanggup membentengi dirinya dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan bersungguh-sungguh menjauhkan diri dari segala perbuatan yang dilarang oleh Allah.

c. Senantiasa Berdoa

⁵⁸ Moh. Chadziq Charisma, *op.cit.*, hlm. 95.

⁵⁹ Sulaiman Al-Kumayi, *op.cit.*, hlm. 97-99.

Berdoa merupakan sebuah usaha yang menggambarkan ketidakmampuan, penyerahan diri, dan pemenuhan kebutuhan karena kerinduan kepada-Nya. Adapun hal-hal yang membuat “berdoa” dapat dijadikan sebagai upaya pendekatan ruhani untuk mewujudkan pemberdayaan kecerdasan, di antaranya akan berkaitan dengan hal-hal berikut:

- 1) Berusaha seoptimal mungkin untuk tidak mengonsumsi atau beraktivitas yang berkaitan dengan barang haram.
- 2) Memahami hakikat dari doa-doa yang disampaikan kepada Allah SWT.
- 3) Dilakukan sesuai dengan adab dan etika berdoa.
- 4) Menggunakan kata-kata atau kalimat-kalimat yang dicontohkan Al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW.

d. Berdzikir Tanpa Batas

Untuk dapat memberdayakan kecerdasan diperlukan adanya tingkatan kesadaran dalam posisi tertentu, bahkan diharuskan memiliki terlebih dahulu secara minimal ukuran kesadaran pada ambang batas tersendiri, hanya saja tingkatan yang ditentukan sebagai ukuran paling sedikit adalah sangat sulit. Lebih diutamakan justru upaya-upaya yang senantiasa diarahkan menuju ke jenjang terus menerus, sampai pada batasan yang hanya dapat diketahui oleh Allah SWT semata.

Salah satu upaya yang dianggap layak dan memadai adalah dengan cara berdzikir kepada Allah SWT sebanyak-banyaknya; sebatas kemampuan yang dapat diwujudkan melalui sejumlah parameter yang dimiliki.

2. Faktor yang Berkaitan dengan Amaliah.⁶⁰

a. Berjihad dengan Al-Qur'an

Pelaksanaan jihad dengan Al-Qur'an akan berlangsung apabila terlebih dahulu membaca sampai dengan mencari makna

⁶⁰ Muhammad Djarot, *Sensa, op.cit.*, hlm. 295.

yang sebenarnya, lalu memiliki cita-cita yang didorong oleh nilai keimanan dan ketakwaan dalam mewujudkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Mengenai keutamaan membaca Al-Qur'an dengan penuh konsentrasi, ikhlas dan perhatian yang sempurna kepada Allah, sehingga menimbulkan ketenteraman jiwa. Jadi, Al-Qur'an menghilangkan penyakit-penyakit yang menimbulkan keinginan-keinginan destruktif sehingga menjadi sehat dan pada gilirannya keinginannya pun jadi sehat dan kembali pada fitrah aslinya sebagaimana halnya badan kembali pada kondisi normal.

Dari Iman dan Al-Qur'an, hati mendapat nutrisi yang berisi hal yang membuatnya suci dan kuat sebagaimana halnya badan memakan sesuatu yang membuatnya berkembang dan kuat.⁶¹

b. Mendirikan Shalat

Shalat bukan saja merupakan *dzikrullahi* akbar, tetapi juga sebuah sistem yang membuat siapa saja yang telah melakukannya secara konsisten dan hakiki, mampu meraih sebuah kekuatan ke dalam untuk membentengi pengaruh-pengaruh negatif yang mendorong kekejian dan kemungkaran.

Dalam shalat terjadi hubungan rohani atau spiritual antara manusia dengan Allah. Dalam aksi spiritualisasi Islam, shalat dipandang sebagai munajat (berdoa dalam hati dengan khusyu') kepada Allah. Orang yang sedang shalat, dalam melakukan munajat, tidak merasa sendiri. Ia merasa seolah-olah berhadapan dengan Allah, serta didengar dan diperhatikan munajat-Nya. Suasana spiritualitas shalat yang sedemikian dapat menolong orang mengungkapkan segala perasaan, keluhan dan permasalahannya kepada Allah. Dengan suasana shalat yang khusyu' itu pula, orang

⁶¹ Utsman Najati, *Op.cit.*, hlm. 117-119.

memperoleh ketenangan jiwa (*al-nafs al-muthma'innat*), karena merasa diri dekat kepada Allah dan memperoleh ampunan-Nya.⁶²

c. Melakukan Puasa

Puasa (*siyam*) merupakan amalan batin yang disandarkan khusus kepada Allah dan bersifat rahasia. Dalam berpuasa orang dengan sadar, yakin dan sabar melatih dirinya dalam menahan lapar dan haus, serta menahan segala keinginan hawa nafsu dalam jangka waktu tertentu. Puasa yang dilakukan dengan penuh kesadaran, keimanan dan ketakwaan kepada Allah merupakan benteng (*junnat bunker*) yang kukuh bagi pertahanan diri dari godaan hawa nafsu. Sifat puasa yang sedemikian dapat mendorong orang untuk bersikap ikhlas, jujur, benar dan mengendalikan diri dalam setiap amal yang dilakukannya.⁶³

d. Memakmurkan Masjid

Masjid merupakan simbol rumah Allah SWT, melalui masjid diharapkan para manusia yang berada di sekitarnya bukan saja menjadi mudah mengenal Allah SWT sebagai eksistensi serba Maha, tetapi benar-benar dapat melakukan komunikasi aktif yang menyeluruh sehingga dipastikan memperoleh berbagai aspek kenikmatan. Sehingga tidak menginginkan hidup dan mati kecuali hanya di jalan-Nya dan sedang menuju kepada-Nya semata.

e. Menghidupkan Akhir Malam

Qiyam al-lail (menghidupkan malam) dalam aksi spiritualisasi Islam dipandang sebagai jalan lurus menuju Allah dan kebahagiaan akhirat. Dalam wirid dan menghidupkan malam, orang menjadikan dirinya dan seluruh hidupnya bernilai keimanan dan ibadat kepada Allah. Suasana wirid dan menghidupkan malam demikian besar arti dan manfaatnya bagi kebahagiaan dan kesempurnaan jiwa. Dengan melaksanakan wirid dan

⁶² Yahya Jaya, *op.cit.*, hlm. 94.

⁶³ *Ibid.*, hlm. 97.

menghidupkan malam, orang yang abid (beribadah) dan *muwahhid* (orang yang mengakui keesaan Allah) akan memperoleh kenikmatan dan kelezatan dalam *bermunajat* dan *bertaqarrub*. Orang yang alim dan menuntut ilmu akan memperoleh tambahan ilmu dan orang yang bekerja (amil) dan penguasa (*al-wahy*) akan memperoleh kegembiraan dan kebahagiaan dalam bekerja atau beramal.⁶⁴

f. Menuntut Ilmu

Ilmu merupakan sebuah jalan yang mempermudah dan pasti sampai kepada suatu tujuan, terutama untuk mengenal Allah SWT lalu menghambakan diri kepada-Nya semata. Karena dalam ilmu sebenarnya sebagai milik Allah SWT terkandung bukan saja bekas-bekas yang merupakan suatu pertanda, melainkan juga dapat ditemukan gambaran tentang keberadaan-Nya dengan berbagai dimensi.

Dengan ilmu, amal dapat menjadi sempurna, sehingga dengan demikian, orang dapat memperoleh nur, kebaikan, kearifan, keselamatan, ketinggian derajat, dan pandangan luas. Dengan ilmu pula, orang dapat membebaskan dirinya dari ajaran yang salah dan aqidah yang sesat, serta memperoleh pengetahuan yang benar dan aqidah tauhid.⁶⁵

g. Haji

Haji dalam sistem spiritualisasi Islam dipandang sebagai ibadah sekali seumur hidup, akhir perintah (*khitam al-amr*), kesempurnaan agama serta jihad. Dalam menunaikan haji, orang pergi mengunjungi *baitullah* di Makkah dan Makam Nabi Muhammad SAW di madinah, menghadapkan jiwa dan raga untuk beribadah kepada Allah guna memperoleh pahala, ampunan, keselamatan, rahmat, surga dan kedekatan diri dengan-Nya. Di

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 103.

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 90.

samping itu, dalam menunaikan haji, orang juga dilatih untuk mengendalikan hawa nafsu, membina jiwa dan berakhlak baik, baik terhadap diri sendiri, orang lain maupun terhadap Allah. Sifat ibadah haji yang demikian dapat mendorong orang taat dalam beragama, berakhlak mulia dan mendekatkan diri kepada Allah. Haji yang ditunaikan sesuai dengan rukun, sunnah dan adabnya, mendatangkan hikmah dan manfaat banyak bagi jiwa. Di antaranya ialah perasaan memperoleh ampunan. Persamaan manusia di hadapan Allah, dan perasaan dekat dengannya dan renggang dari keduniawian serta bersesuaian amal dengan syariat.⁶⁶

C. Pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur'an terhadap Kecerdasan Spiritual Santri

Al-Qur'an berarti "Bacaan", yang mana merupakan suatu nama pilihan dari Allah, dimana arti nama tersebut sungguh tepat dengan substansi dan esensi didalamnya yang sempurna. Oleh karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu, yang dapat menandingi Al-Qur'an Al-Karim, bacaan yang sempurna lagi mulia itu.⁶⁷

Iqra' atau perintah membaca adalah kata pertama dari wahyu pertama yang diterima oleh nabi Muhammad SAW. Kata ini sedemikian pentingnya sehingga diulang dua kali dalam rangkaian wahyu pertama.⁶⁸ Walaupun memiliki makna yang umum, namun dapat diambil intisari bahwa dalam wahyu yang pertama turun adalah berisi perintah kepada manusia untuk membaca (belajar) yang merupakan sarana terpenting untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

Bacaan Al-Qur'an berbeda dengan bacaan yang lain, karena isinya merupakan kalam Allah, ang ayat-ayatnya disusun dengan rapi dan dijelaskan secara terperinci, yang berasal dari Dzat Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui, terjamin kebenaran dan keasliannya. Karena itu membacanya

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 98-99.

⁶⁷ M. Quraish Shihab, M.A., *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2004), hlm 3.

⁶⁸ M. Quraish Shihab, M.A., *Ibid.*, hlm. 167.

tidak lepas dari adab yang bersifat dzahir maupun batin. Diantaranya adab yang bersifat dzahir yaitu fasih dan tartil. Makna tartil dalam bacaan ialah pelan-pelan dan perlahan-lahan, memperjelas huruf dan harakatnya. Sedangkan fasih adalah berbicara dengan terang sesuai makhorijul hurufnya, karena membaca secara fasih dan tartil dimaksudkan untuk pendalaman makna yang terkandung di dalam ayat Al-Qur'an tersebut. Supaya yang demikian itu lebih dekat dengan pengagungan dan dapat berpengaruh di dalam hati.

Membaca Al-Qur'an merupakan ekspresi dari orang yang bukan hanya cerdas secara emosional, tetapi juga cerdas secara spiritual. Hal ini karena membaca Al-Qur'an mengantarkan pelakunya menuju pribadi yang bertakwa terhadap Allah swt dan membingkainya dalam perilaku yang positif seperti sabar, empati dll.

Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kecerdasan tertinggi manusia karena akan memiliki EQ tinggi, para akademis dan teknisi, hampir dipastikan memiliki prospek kerja dan masa depan yang cerah. Tetapi itu belum cukup menjadi manusia seutuhnya (baik dan benar). Dalam kaitannya yang dimaksudkan pada manusia tersebut adalah untuk memiliki amal dan pribadi yang terpuji itu haruslah memiliki (IQ) atau akal yang sehat dan harus bertumpu pada kecerdasan emosional (EQ) yang jernih. Kecerdasan intelektual (IQ) hanyalah ibarat seekor kuda tunggang, sedangkan kecerdasan emosional (EQ) adalah orangnya, tetapi itu semua belum cukup untuk mencapai kebahagiaan sejati ada pada kecerdasan spiritual. Dengan demikian agar mencapai manusia seutuhnya, potensi manusia tersebut haruslah dapat di aktualisasikan dengan baik dan benar, dengan senantiasa berpedoman pada Al-Qur'an.

Kecerdasan spiritual bersumber dari fitrah manusia itu sendiri yang memancarkan dari kedalaman diri manusia seperti dorongan-dorongan keingintahuan yang dilandasi kesucian, ketulusan hati dan tanpa *pretense egoism*. Dalam bahasa yang sangat tepat kecerdasan spiritual ini akan

mengalami aktualisasinya yang optimal, jika hidup manusia berdasarkan pada visi dan misi utamanya yakni ‘abid dan sekaligus khalifah Allah SWT.⁶⁹

Kualitas jiwa dan kekuatan spiritual seseorang dapat dilihat dari akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dilakukan latihan-latihan yang bersifat rohani misalnya : berdzikir, muhasabah, shalat malam, dan membaca Al-Qur’an.

Manusia akan merasa bermakna spiritual ketika Ia merasakan kehadiran Allah, memiliki kualitas sabar, memiliki empati, berjiwa besar dan memiliki sifat jujur.

Orang yang cerdas spiritual mereka merasa yakin bahwa apa yang dilakukannya selalu dalam pengawasan Allah.

Sabar berarti terpatry sebuah harapan yang kuat untuk menggapai cita-cita (dalam bahasa arab, asa dapat di artikan sebagai cita-cita atau harapan, sehingga orang putus asa berarti yang kehilangan harapan atau terputusnya cita-cita) sabar berarti tidak bergeser dari jalan yang mereka tempuh.⁷⁰ adapun hakikat sabar adalah suatu sikap utama dari perangai kejiwaan, yang dapat menahan perilaku tidak baik dan tidak simpati, dimana sabar merupakan kekuatan jiwa untuk stabilitas dan baiknya orang dalam berperan.⁷¹

Empati disini memiliki arti bahwa kemampuan seseorang untuk memahami orang lain. Merasakan rintihan dan debar jantungnya, sehingga mereka mampu beradaptasi dengan kondisi batiniyah dari orang lain.⁷²

Jiwa besar adalah keberanian untuk memaafkan dan sekaligus melupakan perbuatan yang pernah dilakukan oleh orang lain. Orang yang cerdas secara ruhaniyah adalah mereka yang mampu memanfaatkan, betapapun sedihnya kesalahan yang pernah di buat orang tersebut pada dirinya. Salah satu dimensi kecerdasan ruhaniyah yaitu *shiddiq* atau jujur adalah komponen rohani yang memantulkan berbagai sikap terpuji.

⁶⁹ Suharsono, *op.cit.*, hlm. 5-6.

⁷⁰ K.H Toto Tasmara, *op.cit.* hlm. 154.

⁷¹ Imam Syamsuddin Muhammad bin Abi Bakar Ibnu al-Qayyim al-Jauzy, *op.cit.*, hlm. 13.

⁷² K.H. Toto Tasmara, *Op.cit.* hlm 34-36.

Dengan demikian kejujuran tidak datang dari luar, tetapi ia adalah bisikan *qolbu* yang secara terus menerus mengetuk-ngetuk dan memberikan percikan cahaya Ilahi. Kejujuran bukan sebuah keterpaksaan, melainkan sebuah keterpaksaan, melainkan sebuah panggilan dari dalam (*calling from within*) dan sebuah keterikatan.⁷³

Dari penjelasan dapat di simpulkan bahwa pengalaman-pengalaman keagamaan anak (santri) dengan membaca Al-Qur'an di harapkan akan lebih meningkatkan kualitas spiritual santri. Oleh karena itu jika seseorang mendapat bimbingan keimanan dan ketakwaan, maka akan mencapai kepribadian yang utama. Sehingga semakin intensif dalam membaca Al-Qur'an, maka santri akan semakin tinggi kecerdasan spiritualnya.

D. KAJIAN PENELITIAN YANG RELEVAN

Penelitian ini bukanlah penelitian yang baru, karena sebelumnya sudah ada beberapa skripsi yang membahas tentang kecerdasan spiritual. Guna membedakan antara penelitian ini dengan penelitian lainnya, sehingga tidak terjadi duplikasi maka penulis dengan segala kemampuan dan berusaha menelaah berbagai hasil karya yang berkaitan dengan penelitian ini di antaranya:

1. Skripsi yang dituliskan oleh Andriyat Styawan (3102252) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Tahun 2007 yang berjudul “Studi Korelasi antara Tingkat Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan Prestasi Belajar PAI Siswa SMK Gajah Mungkur Girintontro Kab. Wonogiri”, yang menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan siswa maka akan membantu menjadikan prestasi belajar bidang studi PAI akan baik.⁷⁴p
2. Skripsi yang ditulis oleh Yainul Muna (3102317) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Tahun 2007 yang berjudul “Pengaruh Intensitas Melakukan Puasa Ramadhan terhadap Kecerdasan Spiritual Siswi di MTs Miftahul Falah Tayu Kabupaten Pati” yang menyimpulkan bahwa ada hubungan

⁷³ *Ibid.* hlm. 189-190.

⁷⁴ Andriyat Styawan, *Studi Korelasi antara Tingkat Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan Prestasi Belajar PAI Siswa SMK Gajah Mungkur Girintontro Kabupaten Wonogiri*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2007).

positif antara intensitas melakukan puasa Ramadhan dengan kecerdasan spiritual.⁷⁵

3. Skripsi yang ditulis oleh Siti Nurul Aini (3101119) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Tahun 2006 yang berjudul “Korelasi antara Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan Perilaku Sosial Anak Didik di SMKN Kecamatan Cepu Kabupaten Blora” yang menyimpulkan bahwa ada hubungan positif antara kecerdasan spiritual (SQ) dengan perilaku sosial anak didik.⁷⁶

E. PENGAJUAN HIPOTESIS

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah, sehingga harus diuji empiris.⁷⁷ Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, hipotesis adalah jawaban yang masih bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁷⁸ Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.⁷⁹

Peneliti mengajukan hipotesis yaitu: Ada pengaruh positif intensitas membaca Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Tahafudzul Qur'an (PPTQ) Purwoyoso Ngaliyan Semarang.

⁷⁵ Yainul Muna, *Pengaruh Intensitas Melakukan Puasa Ramadhan terhadap Kecerdasan Spiritual Siswi di MTs Miftahul Falah Tayu Kabupaten Pati*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2007).

⁷⁶ Siti Nurul Aini, *Korelasi antara Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan Perilaku Sosial Anak Didik di SMKN Kecamatan Cepu Kabupaten Blora*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2006).

⁷⁷ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakartaarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 50.

⁷⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Cet. XIII, hlm. 71.

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2008), Cet. IV, hlm. 63.

